

Kekecewaan dalam Hidup

*Orang yang berharap kepada Allah
takkan pernah berputus asa.*



Kekecewaan dalam Hidup

Siapakah atau peristiwa apakah yang terlintas dalam benak Anda ketika memikirkan kata *kekecewaan*?

Pertama, orang lain mengecewakan kita. Siapa saja yang tak memenuhi harapan kita merupakan suatu kekecewaan. Di sisi lain, kita pun mengecewakan orang lain, bahkan menyakiti mereka. Kedua, kita sering kecewa terhadap diri sendiri. Bukannya memperoleh kesuksesan, kita justru kandas di tengah jalan. Ketiga, kita kecewa terhadap keadaan hidup kita. Anda tak pernah terpikir akan dirumahkan oleh perusahaan. Tanpa terduga, Anda mengidap kanker yang mematikan. Keempat, kita kecewa terhadap Allah. Pada saat Anda begitu membutuhkan Allah, Dia hanya diam dan tidak bertindak. Kekecewaan memicu kepahitan dan kemarahan, terutama terhadap Allah.

Anda tidak dapat menghindarinya. Kekecewaan adalah sesuatu yang biasa Anda alami. Anda ingin tahu bagaimana mengatasinya.

Renungan-renungan terpilih ini diambil dari buku renungan *Santapan Rohani*. Jika Anda menikmati renungan ini dan ingin menerimanya secara rutin, Anda dapat menerimanya dalam bentuk buku, e-mail, atau melalui aplikasi ponsel. Silakan membaca halaman terakhir untuk mengetahui caranya. Anda dapat menerima materi-materi yang kami terbitkan tanpa dikenai biaya apa pun. Dukungan dana untuk pelayanan ini berasal dari persembahan kasih para anggota dan para sahabat seperti Anda.

Lesu aku karena mengeluh; setiap malam aku menggenangi tempat tidurku, dengan air mataku aku membanjiri ranjangku. [MAZMUR 6:7]

MESIN TERBANG

Penyanyi James Taylor telah mendobrak dunia musik rekaman di awal tahun 1970 dengan lagu *Fire and Rain* (Api dan Hujan). Dalam lagu tersebut, ia melantunkan tentang kekecewaan hidup dengan menggambarkannya sebagai “mimpi manis dan mesin terbang yang hancur berantakan”. Ini mengacu kepada kelompok band Taylor yang semula, *Flying Machine* (Mesin Terbang). Kelompok band ini gagal dalam usaha mereka untuk menerobos industri rekaman dan yang membuat Taylor ragu adalah apakah mimpinya untuk berkarir di dunia musik akan terwujud. Kesadaran akan harapan yang kandas tersebut membuat Taylor merasa kehilangan arah dan membuatnya putus asa.

Sang pemazmur Daud juga mengalami kekecewaan yang getir pada saat ia bergumul dengan kegagalan dirinya, serangan dari orang lain, dan kekecewaan dalam hidup. Dalam Mazmur 6:7, Daud berkata, “Lesu aku karena mengeluh; setiap malam aku menggenangi tempat tidurku, dengan air mataku aku membanjiri ranjangku.” Kepedihan dan rasa kehilangan yang mendalam telah membuat Daud patah hati. Akan tetapi, dalam dukanya itu Daud datang kepada Allah, sumber segala penghiburan, hingga ia terdorong untuk berkata, “TUHAN telah mendengar permohonanku, TUHAN menerima doaku” (AY.10).

Di masa-masa ketika kita sendiri dikecewakan, kita juga dapat menemukan penghiburan di dalam Allah yang mempedulikan hati kita yang hancur. WEC

*Dia sungguh peduli—kutahu Dia peduli!
Hati-Nya tersentuh oleh dukacitaku;
Saat siang aku letih, malam panjang pun suram,
Kutahu Juruselamatku peduli padaku. —GRAEFF*

**Orang yang berharap kepada Allah
takkan pernah berputus asa.**

Tetapi kepada-Mulah, ya ALLAH, Tuhanku, matakmu tertuju; pada-Mulah aku berlindung, jangan campakkan aku! [MAZMUR 141:8]

LENSA YANG RETAK

Saya memakai kacamata sejak berusia 10 tahun. Sekarang saya tetap membutuhkannya karena seiring waktu, mata saya yang berumur 50 tahun lebih ini mulai melemah. Pada saat masih muda, saya menganggap kacamata sebagai gangguan—terutama ketika sedang berolahraga. Suatu hari, ketika saya sedang bermain *softball*, lensa kacamata saya retak. Perlu waktu beberapa minggu untuk menggantinya dengan lensa baru. Sementara itu, segala sesuatu terlihat miring dan menyimpang.

Dalam hidup, rasa sakit sering kali berfungsi bagaikan lensa kacamata yang retak. Rasa sakit menimbulkan konflik batin antara apa yang kita alami dengan apa yang kita yakini. Rasa sakit dapat memberi kita cara pandang yang sangat menyimpang terhadap hidup—dan juga terhadap Allah. Dalam masa penderitaan itu, kita membutuhkan Allah untuk memberikan lensa baru yang menolong kita agar dapat melihat kembali dengan jelas.

Jernihnya pandangan itu biasanya mulai dialami ketika kita mengarahkan mata kita kepada Allah. Pemazmur menganjurkan kita untuk melakukannya, “Tetapi kepada-Mulah, ya ALLAH, Tuhanku, matakmu tertuju; pada-Mulah aku berlindung, jangan campakkan aku!” (141:8). Melihat Allah dengan jelas dapat menolong kita untuk lebih memahami pengalaman-pengalaman hidup kita.

Ketika memandang kepada Allah di tengah penderitaan dan pergumulan, kita akan mengalami penghiburan dan pengharapan dari Allah dalam kehidupan kita sehari-hari. Dia akan menolong kita untuk kembali memandang segala sesuatu dengan jelas. *WEC*

*Pandanglah pada Yesus,
Pandanglah wajah mulia-Nya;
Di dalam terang kemuliaan-Nya,
Dunia akan menjadi hampa. —LEMMEL
(Buku Lagu Perkantas, No. 74)*

Memandang kepada Kristus akan meluruskan pandangan kita terhadap segala sesuatu.



Apakah Anda menerima manfaat dari bacaan ini? **Berikan tanggapan dan usul Anda di sini.**



KOMENTAR



BACA ARTIKEL LAIN

Jika Anda ingin menerima *Seri Pengharapan Hidup* terbaru secara rutin atau ingin membagikan materi ini kepada orang lain, silakan:



Daftar di sini

Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya. [RATAPAN 3:22]

SUMBER PENGHARAPAN

Apa gunanya beriman ketika segala sesuatu sepertinya tak berjalan semestinya? Saya sendiri pernah mengajukan pertanyaan yang tajam itu, dan beberapa waktu yang lalu saya menerima surat dari seorang ibu yang menanyakan hal yang sama.

Ibu itu bercerita bahwa ia dan suaminya telah bertekad untuk mengikuti kehendak Allah dalam pernikahan mereka dan mempercayakan masa depan mereka kepada-Nya. Lalu putra kedua mereka lahir dengan keterbelakangan mental. Pada awalnya mereka merasa “sedih, terkejut, dan tidak percaya”. Namun, pada hari putra tersebut dilahirkan, Allah memakai ayat Filipi 4:6-7 untuk menaruh damai sejahtera dalam hati pasangan tersebut dan memberi mereka kasih yang tak berkesudahan untuk putra mereka. Ayat itu mengatakan, “Nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”

Namun hari-hari sulit mereka belum berakhir. Sembilan tahun kemudian, putra keempat mereka didiagnosis mengidap kanker. Putra tersebut akhirnya meninggal sebelum berusia tiga tahun. Rasa terkejut, pedih, dan sedih kembali melanda hidup mereka. Namun sekali lagi, mereka menerima pertolongan dari Allah dan firman-Nya. “Ketika duka menguasai kami,” kata sang ibu, “kami mengandalkan firman Allah dan anugerah hidup kekal dari-Nya melalui Yesus Kristus.”

Ketika masalah hidup menerjang kita seperti suatu gelombang pasang, kita dapat mengingat bahwa kasih setia Allah tidak pernah berkesudahan (RAT. 3:22). Dia dapat memberi kita pengharapan yang kita butuhkan. JDB

*Saat kita lemah dan putus asa,
Allah Mahabesar pun dekat;
Dia beri kekuatan, sukacita, dan harapan,
Dan teduhkan kekalutan batin kita. —SPER*

**Rasa putus asa mengingatkan kita bahwa
kita tak berdaya tanpa Allah.**

Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus. [IBRANI 12:2]

KE MANA KITA MEMANDANG?

Coba kita pikirkan. Krisis apa yang sedang terjadi di masa sekarang? Mungkin terorisme yang mengancam kapan saja. Atau masalah ekonomi yang membuat kita takut akan kehabisan uang. Mungkin juga suatu krisis yang menemui jalan buntu—dalam bentuk tragedi atau kegagalan diri yang terlalu berat untuk ditanggung.

Sebelum terpuruk di bawah beratnya beban ketakutan kita, ada baiknya kita belajar dari seorang tokoh wanita abad ke-20 yang dengan penuh kasih menanggung kesedihan, penderitaan, dan sakit hati.

Corrie ten Boom telah menjalani kejamnya kehidupan di kamp konsentrasi Nazi—suatu tempat yang merenggut harapan kebanyakan orang. Corrie bertahan hidup untuk menceritakan kisah tentang imannya yang tak tergoyahkan dan harapannya yang teguh di dalam Allah.

Corrie melihat buruknya kejahatan dengan mata kepalanya sendiri. Ia melihat biadabnya perbuatan yang dapat dilakukan orang terhadap sesamanya. Setelah terbebas dari semua hal tersebut, Corrie berkata: “Jika Anda memandangi dunia, Anda akan kecewa. Jika Anda memandangi diri sendiri, Anda akan tertekan. Namun jika Anda memandangi Kristus, Anda akan mendapat ketenangan.”

Ke arah mana Anda memandangi? Apakah Anda berfokus pada dunia dan bahaya di dalamnya? Apakah Anda menatap diri sendiri dan berharap menemukan jawabannya sendiri? Ataupun Anda memandangi Yesus, yang memimpin dan membawa iman kita kepada kesempurnaan? (IBR. 12:1-2). Ketika hidup dalam suatu dunia yang serba tidak pasti, kita harus terus memandangi Yesus.

JDB

*Apakah kau merasa kecewa
Dengan dunia dan semuanya?
Alihkan matamu dari dunia ke surga,
Di sanalah sukacita sejati ada. —NN.*

Sedang mencari pribadi yang takkan pernah mengecewakanmu? Pandanglah pada Yesus.

Maka menangislah Yesus. [YOHANES 11:35]

SAAT UNTUK MENANGIS

Selama bertahun-tahun, ayah saya (Richard De Haan) telah berjuang menghadapi suatu penyakit yang melemahkan tubuhnya. Kami memohon agar Tuhan segera memanggilnya pulang. Namun, ketika saya berlutut di sisi tempat tidurnya dan melihatnya mengembuskan napas terakhir, air mata yang selama ini saya tahan akhirnya mengalir dengan deras. Rasa dukacita semakin terasa ketika saudara-saudara dan ibu saya saling berpelukan dan berdoa:

Peristiwa itu menolong saya memahami makna penting dari satu ayat Alkitab: “Maka menangislah Yesus” (YOH. 11:35). Allah Putra menangis! Dia mengetahui realitas surga. Dialah sumber segala pengharapan dari hari kebangkitan yang akan datang. Meski demikian, Yesus menangis. Dia begitu mengasihi sahabat-sahabat-Nya—Maria, Marta, dan Lazarus—sehingga “masygullah hati-Nya” (AY.33). Yesus benar-benar merasakan kepedihan hati mereka.

Ketika orang yang kita kasihi meninggal dunia, kita pun bergumul dengan berbagai macam perasaan. Jika seorang yang masih muda meninggal, kita bertanya, “Mengapa?” Ketika kematian datang setelah penderitaan yang panjang, kita bergumul untuk memahami mengapa Tuhan menunggu sekian lama untuk memberikan kelegaan. Kita mulai berpikir bahwa Allah itu jauh dan tidak tersentuh oleh kepedihan kita. Kita mungkin mempertanyakan hikmat atau kebaikan-Nya. Namun kita membaca, “Maka menangislah Yesus.” Allah sangat tersentuh oleh penderitaan kita.

Pada saat situasi yang menyakitkan menimpa hidup Anda, ingatlah ayat tersebut. Yesus juga meneteskan air mata.

KDH

*Dia tahu beban dan masalah kita,
Yang melukai, menguji dan mencobai kita,
Allah peduli kepada setiap jiwa yang menangis,
Dia akan menghapus air mata mereka. —BRANDT.*

**Jika Anda ragu apakah Yesus peduli,
ingatlah air mata-Nya.**

Dan orang-orang yang dibebaskan TUHAN akan pulang dan masuk ke Sion dengan bersorak-sorai, sedang sukacita abadi meliputi mereka; kegirangan dan sukacita akan memenuhi mereka, kedukaan dan keluh kesah akan menjauh. [YESAYA 35:10]

TIDAK TERPAKAI LAGI

Pendeta dan penulis Joseph Parker (1830–1902) mengomentari kata-kata penutup dari Yesaya 35:10, “Kedukaan dan keluh kesah akan menjauh.” Ia berkata, “Saat Anda membaca kata-kata tertentu dalam kamus, sesekali Anda akan menemukan kata yang diberi tanda ‘ark’ (arkais—tidak terpakai lagi). Akan tiba waktunya kata *kedukaan* dan *keluh kesah* tidak terpakai lagi. Hal-hal yang merusak hidup manusia di masa sekarang akan menjadi bagian dari masa lalu.”

Keberadaan manusia telah diwarnai oleh begitu banyak tragedi, dukacita, kekecewaan, dan kejahatan. Betapa kita terhibur dengan mengetahui bahwa akan tiba waktunya kedukaan dan maut berlalu, dan Allah sendiri akan menghapus segala air mata kita. Pada saat itu, kita akan mengalami dengan nyata bahwa “maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu” (WHY. 21:4).

Apakah hari ini Anda terbebani oleh besarnya masalah yang tampaknya tak teratasi? Apakah Anda merasa kesepian, patah hati, dan kecewa? Jika Anda adalah anak Allah, hayatilah kata-kata yang meneguhkan ini: “Penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita” (RM. 8:18). Hari yang lebih cerah akan tiba ketika kata-kata seperti *keluh kesah*, *maut*, dan *air mata* tidak akan terpakai lagi.

Anak Allah yang terkasih, jangan patah semangat. Teruslah bertahan!

RWD

*Pikirkan tempat di mana tak ada duka,
Pikirkan tempat di mana tak ada rasa takut,
Pikirkan saat tak ada lagi kematian dan rasa sakit,
Pikirkan tempat di mana tak ada air mata. —NN.*

Kelak di surga, takkan ada penderitaan, takkan ada malam, takkan ada maut, takkan ada air mata.



Apakah Anda ingin tahu lebih lanjut tentang Yesus?

Kisah tentang Pengharapan adalah buklet yang dapat menolong Anda semakin mengenal Yesus dan karya-Nya bagi Anda.



Pindai QR Code ini untuk membacanya secara daring, atau hubungi kami untuk mendapatkan edisi cetaknya.

Kunjungi <https://santapanrohani.org/sph> untuk melihat bacaan-bacaan yang akan membantu Anda menemukan pertolongan terbaik yang ditawarkan Allah melalui firman-Nya atas beragam pergumulan dan pertanyaan hidup.

Untuk lebih banyak materi cetak dan digital, kunjungi santapanrohani.org

Ingin lebih mengenal Tuhan? Bacalah firman-Nya dengan bantuan renungan *Santapan Rohani*

Pilihlah media yang sesuai untuk Anda.



CETAK

Menerima edisi cetak secara triwulan.



E-MAIL

Menerima e-mail secara harian.



APLIKASI

Our Daily Bread/ Santapan Rohani di Android & iOS.

HUBUNGI KAMI:

+62 21 2902 8950

+62 815 8611 1002

+62 878 7878 9978

    Santapan.Rohani

 indonesia@odb.org

santapanrohani.org

ourdailybread.org/locations/

Materi kami tidak dikenakan biaya.

Pelayanan kami didukung lewat persembahan kasih dari para pembaca kami.



**Our Daily Bread
Ministries.**

santapanrohani.org

RQ010F